



THE INSIERA INSIGHT

MONTHLY ANALYSIS

Edisi Juni 2024

SELAMA PENJAJAHAN ZIONIS BERLANJUT,
PERLAWANAN PEJUANG GAZA TAKKAN PERNAH
SURUT



Hasbi Aswar

SELAMA PENJAJAHAN ZIONIS BERLANJUT, PERLAWANAN PEJUANG GAZA TAKKAN PERNAH SURUT



Logika umum mengenai Konflik Israel-Palestina adalah perebutan tanah antara kedua belah pihak. Karena itu, sering dianggap bahwa solusi yang tepat adalah dengan mencapai kesepakatan damai dan pembagian tanah.

Logika ini sebenarnya sudah menjadi cara berpikir PBB saat memberikan rumusan terkait pendudukan Israel di Palestina dengan membagi wilayah Palestina menjadi tiga kepemilikan, pertama lebih 50% milik Israel, lebih 40% milik Palestina, dan Jerusalem di bawah otoritas internasional. Logika dua negara ini juga menjadi asas berpikir sampai saat ini.



Jika melihat sejarah dan aktor yang dominan dalam kemelut di Palestina saat ini, kelihatannya *solusi dua negara* ini tidak akan pernah bisa terwujud baik dari sisi warga Palestina sebagai korban dan Israel sebagai pelaku pendudukan. Dari sejak awal pendudukan Palestina, misi rezim Zionis memang adalah menguasai wilayah Palestina dengan tidak mengindahkan unsur moralitas dan seruan - seruan internasional. Meskipun saat ini ada istilah otoritas Palestina, tapi otoritas ini tidak memiliki kedaulatan penuh terhadap Palestina sehingga Israel bisa dengan mudah melakukan pengusuran, pengusiran, penangkapan, bahkan pembunuhan terhadap warga - warga Gaza dan Tepi Barat.



Di sisi lain, dalam perspektif Palestina sebagai korban. Penderitaan yang mereka hadapi selama hampir satu abad terakhir ini membuat mereka terus melakukan perlawanan untuk merebut kebebasan dan tanah - tanah mereka yang terampas.

Dalam sebuah video wawancara di media Al-Jazeera, seorang mujahid muda ditanya alasan ikut berperang melawan Israel. Ia menjawab, lebih baik mati berperang daripada tinggal di rumah dan sewaktu - waktu juga mati ditembak oleh Israel.

Melihat realitas penjajahan dan pendudukan Israel atas Palestina, sulit untuk bisa dipahami jika menyebut ini adalah konflik dan solusi pembagian wilayah sebagai tawaran jalan keluarnya. Dengan mengatakan ini konflik, seolah - olah ada pihak yang setara yang berselisih dan berebut sesuatu kemudian harus dileraikan. Padahalnya kenyataannya tidak demikian.

Warga Palestina sudah tinggal ratusan tahun di sana, bukan hanya muslim tapi juga Nasrani dan Yahudi. Hanya saja saat Inggris memenangkan perang Dunia II tahun 1917, Inggrislah yang mengundang para Zionis ini datang untuk menduduki Palestina. Yang awalnya hanya ribuan Yahudi kemudian berubah jadi jutaan orang sampai hari ini. Hingga kini, sejarah Palestina menjadi sejarah pendudukan, pengusiran, pembunuhan, pengusuran, intimidasi, dan diskriminasi. Simpulan yang dapat kita cerna dari gambaran di atas adalah ini bukan, konflik tapi penjajahan dan pendudukan.



Dalam Sejarah manusia, setiap penjajahan yang terjadi pasti akan direspon dengan perlawanan rakyat yang merasa terzalimi dan menderita kemudian menuntut kemerdekaan dengan perjuangannya tersebut. Realitas Inilah yang terjadi di-

Gaza - Palestina sekarang. Yang menjadi aktor pejuang kemerdekaannya adalah HAMAS, Jihad Islam dan kelompok - kelompok jihad yang lain yang berupaya melawan kesewenang - wenangan Israel dengan segenap keterbatasan yang mereka miliki.



Sejak Oktober 2023 sampai sekitar 9 bulan peperangan antara para pejuang melawan Israel. Belum ada tanda - tanda akan berhentinya perang tersebut. Ada beberapa scenario yang mungkin terjadi dari perang ini. Pertama, Israel menang terhadap Hamas dan menguasai Gaza secara politik dan militer baik langsung maupun melalui boneka Israel. Kedua, Hamas menang terhadap Israel dan Kembali menguasai wilayah Gaza.

Kedua skenario di atas bisa terjadi ke depan. Israel punya kemampuan militer yang Tangguh ditambah sokongan militer dari Amerika, Inggris, Perancis, dan Jerman yang tanpa henti menopang kekuatan militernya. Di sisi lain, negara - negara Arab juga memfasilitasi Israel dengan membiarkan wilayah mereka dilalui oleh pasokan - pasokan kebutuhan Israel baik darat, laut, maupun udara.



Para pejuang juga dalam keadaan terjepit saat ini karena dikejar disegala penjuru, serta mental mereka diserang dengan strategi membabi buta tanpa pandang bulu Israel terhadap saudara – saudara mereka di Palestina. Hanya saja, kondisi ini tidak membuat para pejuang hancur sampai saat ini. Malah Israel yang menderita kerugian besar dengan ongkos yang harus diterima selama peperangan ini. Baik tentara yang tewas, terluka, maupun trauma. Belum lagi warga – warga Israel yang ketakutan karena ketidak pastian akan Nasib keamanan mereka. Ini berarti, bisa jadi para pejuang yang kembali memimpin Gaza setelah Israel mundur.

Seandainya para pejuang yang menang, maka Israel akan semakin terpojok dan tercoreng karena kekalahan mereka oleh milisi mujahidin melawan teknologi canggih Israel dan sekutunya. Israel sudah dipermalukan saat para pejuang menerobos masuk ke Israel pada 7 Oktober 2023, dan jika tentara Israel akhirnya pulang juga tanpa kemenangan maka ini bisa kekalahan telak kedua dalam perang ini. Siapa yang bisa membayangkan tahun 2021 lalu saat Amerika Serikat dipermalukan oleh kelompok Taliban setelah 20 tahun menduduki Afghanistan. Artinya, tidak mustahil Hamas dan para pejuang Palestina melawan Israel.

Jikapun misalnya para pejuang kalah, maka perlawanan pasti tidak akan pernah berhenti. Sebab, perlawanan itu sebenarnya adalah respon otomatis masyarakat yang dalam kondisi tertindas. Dalam masyarakat manapun, jika mereka dalam kondisi terjepit dan terzalimi, mereka akan melakukan perlawanan dan perjuangan untuk membebaskan diri tak terkecuali Sejarah Zionisme Yahudi sendiri.

Mereka muncul karena kegelisahan terhadap kondisi Yahudi di berbagai negara yang terpuruk dan selalu didiskriminasi. Itulah mengapa mereka berjuang dan melawan. Meskipun pada akhirnya mereka keliru, karena mereka malah menjadi penjajah baru saat ini.

Dalam sejarah perlawanan melawan penjajahan, akan selalu muncul para pejuang dan pahlawan yang akan menuntut kemerdekaan. Bisa jadi mereka kalah melawan kekuatan penjajah tapi biasanya akan muncul generasi – generasi baru yang akan melanjutkan perjuangan sampai mereka tiba ke titik kemerdekaan.

Ini sama dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang direbut dengan pengorbanan ribuan nyawa pejuang dan nama – nama besar yang kalah dan terbunuh seperti Pangeran Diponegoro, Pangeran Antasari, Imam Bonjol, Cut Nyak Dien, Sultan Hasanuddin dan pejuang kemerdekaan yang lain.



Matinya kelompok pejuang tidak selalu berarti habisnya perjuangan. Sebab hukum sejarah menjelaskan, dimana ada penjajahan disitu akan lahir pejuang kemerdekaan dan pada akhirnya kemerdekaan akan menjadi cerita akhir dari kisah itu.

Yang selalu membuat para pejuang berada di jalan kemenangan adalah karena dunia mendukung mereka seberapa kuat pun penjajah mencari cara melegitimasi tindakan mereka. Saat ini kita dapat menyaksikan bagaimana genosida Israel terhadap Gaza membuka mata dunia dan serempak masyarakat dunia mengecam tindakan Israel tersebut. Di sisi lain, berbagai Upaya Israel untuk menciptakan tuduhan - tuduhan dan kebohongan - kebohongan terhadap para pejuang dengan cepat terungkap di tengah - tengah publik.



Semangat para pejuang di Gaza semakin menggelora karena mereka semua sadar tentang konsekuensi mulia dari perjuangan mereka sebagai mujahidin dan syuhada saat mereka terbunuh. Dan mereka juga nampaknya berlomba - lomba mengejar status sebagai penghancur Israel.

Sebagaimana yang dijanjikan Allah dalam surah al-Isra' ayat 7 saat Allah mengingatkan kehancuran kepada kaum Yahudi jika mereka masih melakukan kesewenang- wenangan:

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai”.



Hasbi Aswar

Mengabdikan diri di Program Studi Hubungan Internasional UII Yogyakarta. Tertarik pada isu-isu politik di dunia Islam serta dinamika gerakan sosial. Beberapa buku yang pernah terbit baik sendiri atau bersama penulis lain: Ulama & Dinamika Politik di Kerajaan Arab Saudi (Phinisi Press 2019), Transformasi Menuju Fitrah; LGBT dalam Perspektif Keindonesiaan (Dompot Dhuafa, 2019), Diskursus Soal Islam, Politik, & Hubungan Internasional (Deepublish, 2020).

Korespondensi: hasbi.caka@gmail.com

The Insiera Insight (in-insight) adalah media digital yang terbit sebulan sekali, memuat opini para anggota Insiera (The Indonesian Islamic Studies and International Relations Association) dan ditulis dengan gaya bahasa ilmiah populer. In-insight menyajikan analisis tajam terkait fenomena hubungan internasional yang sedang menjadi perhatian publik. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad Qobidl 'Ainul Arif **Redaktur:** Rudi Candra, Hasbi Aswar, Prihandono Wibowo, Gustru Eni Putri, Siti Muslikhati, Surwandono, Syaiful Anam, Rizky Hikmawan, Gonda Yumitro. **Layouter:** Novera Luthfiani dan Qurrota A'yunina. **Distribusi:** Fadhlán Nur Hakiem.